
ANALISIS PROFIL GAYA BELAJAR SISWA UNTUK PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI SMP NEGERI 23 PEKANBARU

Oleh

Nurzaki Alhafiz

Guru Bimbingan Dan Konseling SMP Negeri 23 Pekanbaru

Email.: m.zakialhafiz@gmail.com

Article History:

Received: 15-12-2021

Revised: 19-01-2022

Accepted: 21-01-2022

Keywords:

Gaya Belajar, Pembelajaran
Berdiferensiasi

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai kecenderungan gaya belajar siswa SMP Negeri 23 Pekanbaru.. Hasil Penelitian ini dimaksudkan untuk assesmen awal dalam pembelajaran berdiferensiasi secara menyeluruh disetiap mata pelajaran. Penelitian ini adalah penleitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan adalah survey dengan kuesioner gaya belajar yang dikembangkan sendiri dari rumusan Bobby De Potter tentang gaya belajar. Menurut Bobby De Potter ada 3 jenis kecenderungan gaya belajar, yaitu visual, audiotori, dan kinestetik. Berdasarkan pada hasil penelitian menunjukkan tak ada siswa yang secara mutlak hanya mengandalkan satu gaya belajar. Gaya belajar siswa menunjukkan kombinasi dari ketiga gaya belajar ini. Pembelajaran berrdiferensiasi dimaksudkan untuk memfasilitasi kebutuhan siswa yang beragam ini. Penelitian dilakukan oleh guru Bimbingan dan konseling sebagai orang yang paling bertanggung jawab dalam assesmen siswa, dan penelitian dilakukan pada siswa kelas VII karena pemetaan Kebutuhan siswa memang seharusnya dimulai dari awal siswa masuk ke sebuah Sekolah

PENDAHULUAN

Guna mewujudkan salah satu amanah UUD RI Tahun 1945 sebagai landasan hukum tertinggi di Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa maka diciptakanlah sebuah sistem pendidikan nasional . “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan YME, berahlak mulia, sehat, berilmu,cakap,kreatif,mandiri,dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Undang Undang Dasar No.20 Tahun 2003 BAB II Pasal 3)

Sistem pendidikan nasional menjelaskan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dibutuhkan adanya keterkaitan dan keterpaduan seluruh komponen pendidikan yang salah satunya adalah pendidik. Guru Bimbingan dan Konseling adalah termasuk pendidik seperti yang dijelaskan dalam Undang Undang Dasar No.20 Tahun 2003 Pasal I. Selanjutnya dalam

sistem pendidikan nasional Indonesia, Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dalam penyelenggaraan pendidikan. Kedudukan dan urgensi Bimbingan dan konseling kembali dipertegas dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah. Ini berarti bahwa keberadaan bimbingan dan konseling di lingkungan pendidikan, baik formal, nonformal maupun informal merupakan konsekuensi logis yang dikuatkan dengan landasan hukum sebagaimana aspek pendidikan lain seperti kurikulum, pendidikan dan manajemen pendidikan.

Dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, dibutuhkan kerja sama antar pihak yang terkait dalam dunia pendidikan. Bentuk kerja sama pada hal ini antara lain adalah kerja sama guru BK dan Guru Mapel (Mata Pelajaran). Guru BK berperan mengungkapkan segala sesuatu kebutuhan yang tidak bisa diungkap oleh guru mapel, karena, kompetensi dan keilmuan yang disiapkan dari perkuliahan memang cenderung berbeda. Guru BK seharusnya yang lebih bisa mendalami dalam pemahaman kebutuhan peserta didik dalam berbagai bidang diantaranya pribadi, sosial, belajar dan karir.

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh adanya perubahan di dalam dirinya. Perubahan tersebut meliputi kognitif (pemahamannya), afektif (sikap dan mental), dan psikomotor (perilakunya). Proses belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal (faktor jasmani dan psikologi) dan eksternal (faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat). Keberhasilan proses pembelajaran ditentukan oleh banyak hal seperti kompetensi guru, lingkungan pendidikan, gaya belajar siswa, dan masih banyak faktor yang lainnya. Dalam penelitian ini akan difokuskan pada gaya belajar siswa.

Gaya belajar ialah cara individu untuk menyerap dan memproses informasi dengan mudah sesuai dengan kemampuannya. Gaya belajar setiap siswa yang beragam yang nantinya harus diakomodasi dengan pembelajaran yang berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated instruction*) adalah proses atau filosofi untuk pengajaran efektif dengan memberikan beragam cara untuk memahami informasi baru untuk semua siswa dalam komunitas ruang kelasnya yang beraneka ragam, termasuk cara untuk: mendapatkan konten; mengolah, membangun, atau menalar gagasan; dan mengembangkan produk pembelajaran dan ukuran penilaian sehingga semua siswa di dalam suatu ruang kelas yang memiliki latar belakang kemampuan beragam bisa belajar dengan efektif (Tomlinson:2001). Proses mendiferensiasikan pelajaran dilakukan untuk menjawab kebutuhan, gaya, atau minat belajar dari masing-masing siswa (Heacox:2002).

Bobby De Potter (1992) berpendapat bahwa masing-masing orang mempunyai kecenderungan berbeda-beda dalam menyerap informasi/belajar. Terdapat tiga gaya belajar yaitu apa yang sering disingkat dengan VAK: Visual, Audiotory, Kinestetik.

Siswa dengan kecenderungan gaya belajar visual, mampu memproses informasi secara baik dengan melihat. Umumnya mereka senang menggunakan media visual seperti: gambar, diagram, video, poster, animasi, peta konsep, warna, simbol, dan grafik untuk membantu mereka dalam memproses informasi. Untuk memudahkan ketika belajar, mereka harus memaparkan gambar dengan cara yang berbeda dan membayangkan setiap halaman yang ada dalam ingatannya. Mereka juga mengganti kalimat-kalimat informasi dengan menggunakan symbol dan insial yang mudah dipahami. Simbol yang mereka gunakan dapat

berupa simbol bentuk ataupun simbol warna yang mampu memudahkannya dalam mengingat.

Dibandingkan dengan siswa dengan gaya belajar tipikal visual, Siswa dengan kecenderungan gaya belajar aural mampu memproses informasi secara baik dengan mendengarkan. Siswa mendengarkan ceramah, menghadiri tutorial/presentasi, cerita dan lawakan untuk dapat memahami sebuah informasi. Umumnya mereka senang berdialog secara internal dan eksternal mengenai informasi, misalnya mendiskusikan sebuah topik dengan siswa yang lain, dan memaparkan ide ataupun informasi kepada yang lain dengan suara yang lantang. Dalam belajar, mereka menggunakan antara lain media tape recorder (rekaman) untuk memutar kembali sesi pelajaran. Saat proses belajar, catatan yang dimiliki oleh siswa dengan gaya belajar aural mungkin buruk karena mereka lebih memilih untuk mendengarkan. Mereka menyimpan catatan pelajaran ke dalam sebuah rekaman, dan kemudian didengarkannya. Selain itu, mereka menyukai suasana yang tenang untuk dapat berpikir. Mereka tidak menyukai ketika sedang belajar, lingkungan di sekitarnya ramai.

Dan yang terakhir adalah siswa dengan gaya belajar kinestetik. Siswa dengan kecenderungan gaya belajar kinesthetic, lebih mudah menyerap informasi dengan mempraktekkan secara langsung. Saat di kelas, mereka menggunakan seluruh panca indera untuk memahami informasi; pergi ke laboratorium untuk kunjungan lapangan; menggunakan metode "trial and error"; dan mendengarkan serta mengingat contoh-contoh yang nyata yang sedang terjadi. Umumnya, mereka menyukai aktivitas gerak fisik dalam belajar. Mereka antusias pada kegiatan belajar yang dapat menguras energi fisik daripada hanya duduk diam mendengarkan pelajaran teori saja. Siswa menganggap bahwa pelajaran teori akan membuatnya cepat merasa bosan dalam belajar. Dalam belajar, mereka membutuhkan alat peraga sebagai sarana dalam menjelaskan informasi. Dengan adanya alat-alat peraga, siswa dengan mudah dapat menjelaskan isi pelajaran sehingga proses belajar menjadi mudah.

Gaya belajar yang beragam ini tentunya harus diakomodasi juga dengan beragam model pengajaran. Dalam hal ini bermakna pembelajaran berdiferensiasi. Pendidikan berdiferensiasi ini menjadi Urgensi yang tak bisa dibantahkan. Kehadirannya hampir seperti menjadi syarat pembelajaran yang baik. Penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya memaparkan itu. Penelitian yang dilakukan oleh Dunn & Dunn dalam Gordon (2004), ditemukan bahwa: hanya 30% siswa mengingat 75% dari apa yang mereka dengar di dalam kelas, 40% menguasai apa yang mereka baca atau lihat, 15% belajar dengan cara faktual, dan 15% lainnya kinestetik. Oleh karena itu, penting bagi guru mengetahui bagaimana kecenderungan siswanya dalam belajar dan tentunya siswa juga harus dijelaskan tentang tes gaya belajarnya ini. Dengan memahami gaya belajar, keberhasilan belajar akan tercapai. Hal ini juga berguna untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai aktivitas belajar yang cocok atau tidak cocok dengan kecenderungan gaya belajarnya. Terakhir, siswa dapat merencanakan tujuan belajarnya yang membawa kepada proses belajar yang efektif dan efisien.

Hal yang menjadi persoalan di lapangan, berdasarkan observasi sehari-hari selama peneliti bekerja di sekolah ini guru memberikan model pembelajaran belum secara maksimal berkonsepkan pembelajaran berdiferensiasi dan bahkan guru cenderung kurang paham atau mengabaikan konsep ini Pembelajaran lebih dominan pada bertumpu pada guru (teacher centred) , yang pada konsep pendidikan terkini sudah mulai ditinggalkan

yang lebih bertumpu pada siswa (student centred). Selanjutnya belum pernah ada tes secara menyeluruh sepengetahuan peneliti akan kebutuhan belajar siswa termasuk gaya belajarnya. Ini lah mengakibatkan kecenderungan pembelajaran di sekolah ini masih cenderung dengan satu pendekatan dan metode mengajar.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan mini riset untuk menganalisa bagaimana kecenderungan gaya belajar siswa SMP Negeri 23 Pekanbaru. Tujuan dari penelitian ini ialah sebagai asesmen guna mengungkap kecenderungan gaya belajar siswa yang kemudian akan bermuara dengan memberikan pembelajaran yang berdiferensiasi secara menyeluruh pada setiap mata pelajaran , siswa dapat mengoptimalkan cara belajarnya sehingga keberhasilan belajar akan meningkat. Selain itu, proses belajar yang efektif dan efisien akan terwujud. Bagi guru BK, setelah mengetahui gaya belajar siswa, guru dapat membantu siswa dalam memetakan dan mengoptimalkan gaya belajarnya dengan cara memberikan layanan bimbingan klasikal atau bimbingan kelompok, memberikan masukan dan usaha/intervensi kepada rekan guru dan sekolah guna menciptakan iklim belajar sekolah yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan strategi observasi dan pemberian angket. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 23 Pekanbaru. Subjek penelitian ini adalah siswa/siswi SMP Negeri 23 Pekanbaru Kelas VII. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling untuk menentukan subjek penelitian yaitu menetapkan subyek penelitiannya adalah siswa/siswi kelas SMP Negeri 23 Pekanbaru.

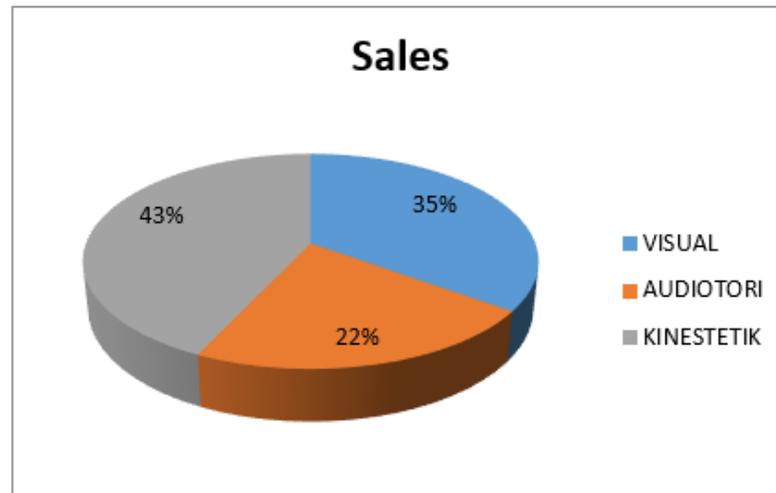
Penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi dan membandingkan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara (Sugiyono 2010). Peneliti mengumpulkan data yang dibantu dengan instrumen pendukung yaitu angket penggolongan gaya belajar dan dengan observasi sehari-hari

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian sederhana ini adalah dengan mengelompokkan data –data yang diperoleh kedalam-dalam kelompok gaya belajar tertentu. Hal ini berarti pendisplayan data untuk kemudian diverifikasi dan ditarik kesimpulannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Gaya Belajar

Pada penelitian ini yang akan diteliti yaitu tiga gaya belajar saja yaitu visual, auditorial dan kinestetik. Berdasarkan pemetaan gaya belajar siswa berdasarkan tes gaya belajar yang sudah dikelompokkan, maka persentase pada gaya belajar di VII tergambar seperti Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Gaya Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 23 Pekanbaru

Berdasarkan diagram gaya belajar siswa kelas VII SMP Negeri 23 Pekanbaru dengan sampel siswa sebanyak 32 orang terlihat bahwa kecenderungan belajar siswa adalah dengan gaya belajar visual sebesar 35% , gaya belajar auditorial sebesar 22% dan yang paling besar dengan gaya belajar kinestetik sebesar 43%. Dari hasil ini terlihat bahwa siswa tidak begitu mengandalkan auditori dalam belajar/menangkap informasi, terlihat siswa lebih dominan belajar dengan gaya kinestetik dan visual. Adapun secara rinci hasil angket gaya belajar dari sebagian yang tertera pada Tabel 2.

Tabel 1. Gaya Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 23 Pekanbaru

Gambaran profil gaya belajar siswa SMP Negeri 23 Pekanbaru adalah beragam. Keragaman itu bisa telah dijabarkan dari gambar 1 dan tabel 1 di atas. Jika diurutkan dari kecenderungannya dari yang paling besar ke kecil , gaya belajar itu secara berurutan adalah kinestetik, visual, dan audio. Gaya belajar yang beragam ini berarti kebutuhan belajar siswa dalam pembelajaran juga beragam yang harus dijawab/diakomodasi oleh sekolah/guru. Konsep pembelajaran yang berdiferensiasi adalah konsep mutlak dalam mengakomodasi hal ini.

Gaya belajar memang hanya salah satu dari bagian profil belajar. Penelitian sederhana ini memang hanya memfokuskan pada gaya belajarnya saja. Sesungguhnya profil belajar siswa terkait dengan banyak faktor seperti: bahasa, budaya, kesehatan, keadaan keluarga, dan kekhususan lainnya. Menurut Tomlinson (Hockett, 2018) profil belajar siswa merupakan pendekatan yang disukai siswa untuk belajar, dipengaruhi oleh gaya berpikir, kecerdasan, budaya, latar belakang, jenis kelamin, dll. Profil belajar berbeda dari konteks ke konteks lainnya. Hal ini penting agar siswa tidak 'dilabeli' berdasarkan profil belajar dan dikelompokkan sesuai periode waktu. Ketika siswa memiliki peluang secara berkelanjutan untuk berpikir dan berbicara tentang cara terbaik mereka dalam belajar, maka mereka menjadi lebih sadar akan kekuatan dan kebutuhan belajarnya. Guru juga menjadi lebih peka terhadap perbedaan-perbedaan individual siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Marlina (2019) bahwa perbedaan kelas tradisional dengan kelas diferensiasi yakni dalam kelas diferensiasi guru lebih mengakui adanya kecerdasan majemuk karena pembelajaran didasarkan pada kesiapan, minat dan profil belajar siswa.

Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi adalah cara atau upaya yang dilakukan guru untuk memenuhi kebutuhan dan harapan murid. Hal ini sejalan dengan pendapat Tomlinson (2000), pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap siswa. Namun demikian, pembelajaran berdiferensiasi bukan berarti bahwa guru harus mengajar dengan 32 cara yang berbeda untuk mengajar 32 orang siswa. Bukan pula berarti bahwa guru harus memperbanyak jumlah soal untuk siswa yang lebih cepat bekerja dibandingkan yang lain. Dalam pembelajaran diferensiasi guru mesti memiliki inovasi dalam memilih metode, model dan strategi pembelajaran agar siswa lebih termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran, Sehingga dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, peran guru sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu pembelajaran (Sukendra, 2014).

Pembelajaran berdiferensiasi juga bukan berarti guru harus mengelompokkan murid yang pintar dengan yang pintar atau sebaliknya. Bukan pula memberikan tugas yang berbeda untuk setiap anak. Pembelajaran berdiferensiasi juga bukanlah sebuah proses pembelajaran yang semrawut, yang gurunya kemudian harus membuat beberapa perencanaan pembelajaran sekaligus, di mana guru harus berlari kesana kemari untuk membantu si A, si B atau si C dalam waktu yang bersamaan untuk memecahkan semua permasalahan. Karena tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam menerima pelajaran dari gurunya. Begitu juga siswa sulit menerima penjelasan dari guru, karena gurunya kurang tepat untuk menggunakan metode atau strategi dalam menyampaikan pembelajaran di kelas. Secara sederhana pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan masuk akal (common sense) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan murid (Kusuma, & Luthfah, 2020: 11). Saat guru merespon kebutuhan belajar murid, berarti guru mendiferensiasikan pembelajaran dengan menambah, memperluas, menyesuaikan waktu untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal. Adapun tujuan pembelajaran berdiferensiasi menurut Marlina (2019: 8), yaitu:

1. Untuk membantu semua siswa dalam belajar. Agar guru bisa meningkatkan kesadaran terhadap kemampuan siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh seluruh siswa.
2. Untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Agar siswa memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan tingkat kesulitan materi yang diberikan guru. Jika siswa dibelajarkan sesuai dengan kemampuannya maka motivasi belajar siswa meningkat.
3. Untuk menjalin hubungan yang harmonis guru dan siswa. Pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan relasi yang kuat antara guru dan siswa sehingga siswa semangat untuk belajar.
4. Untuk membantu siswa menjadi pelajar yang mandiri. Jika siswa dibelajarkan secara mandiri, maka siswa terbiasa dan menghargai keberagaman potensinya.
5. Untuk meningkatkan kepuasan guru. Jika guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, maka guru merasa tertantang untuk mengembangkan kemampuan mengajarnya sehingga guru menjadi kreatif.

Pada kelas yang menerapkan pembelajaran diferensiasi, guru harus berpikir bahwa siswa memiliki kebutuhan belajar yang beragam dan berbeda satu dengan yang lainnya. Guru harus proaktif menemukan dan melakukan perencanaan dengan berbagai cara untuk bisa

mengekspresikan bagaimana siswa-siswanya bisa belajar. Sejalan dengan temuan sebelumnya, Savelsbergh, Kamper, Rabiuis, De Koning & Schöllhorn (2010) melaporkan dalam studi pembelajaran diferensial melatih keterampilan yang lebih terbuka. Sehingga siswa yang mempunyai karakteristik berbeda memungkinkan adanya indikasi kebutuhan akan modifikasi kurikulum dan pembelajaran.

Selanjutnya pada kelas yang menerapkan pembelajaran diferensiasi, pembentukan kelompok akan bersifat fleksibel, di mana siswa yang memiliki kekuatan dalam bidang tertentu akan bergabung dan bekerjasama dengan teman-temannya yang lain. Siswa yang kuat dalam suatu bidang belum tentu memiliki kekuatan yang sama dalam bidang lain. Misalnya, mungkin siswa tersebut akan memiliki kekuatan dalam memahami suatu bacaan, belum tentu dalam menulis, ia akan bisa menulis dengan ejaan yang benar atau menuliskan kalimat dengan tepat atau bisa juga mengalami kelemahan dalam berhitung dan lain-lain. Dalam kelompok yang bersifat fleksibel ini, guru akan paham bahwa mungkin ada beberapa siswa yang dalam mengerjakan tugas baru namun kerjanya lambat dan kemudian akan diberikan penjelasan untuk mempercepat kerjanya sambil yang lain belajar tetapi dilakukan secara perlahan. Dalam pembelajaran diferensiasi, kelompok akan selalu diubah-ubah berdasarkan kebutuhan dan pengalaman belajar siswa. Pembelajaran diferensial juga diasumsikan bahwa kondisi internal dan eksternal siswa yang selalu berubah, maka memungkinkan siswa untuk mendapatkan informasi tentang seluruh ruang solusi (Gray, 2020).

Sementara pada strategi diferensiasi terdapat empat komponen yaitu diferensiasi konten/isi, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk dan diferensiasi lingkungan belajar yang juga memiliki pengaruh cukup kuat terhadap kesuksesan pembelajaran. Komponen pembelajaran berdiferensiasi menurut Marlina (2019: 10-11) ada empat (4) yaitu: isi, proses, produk, dan lingkungan belajar.

1. Isi meliputi apa yang dipelajari siswa. Isi berkaitan dengan kurikulum dan materi pembelajaran. Pada aspek ini, guru memodifikasi kurikulum dan materi pembelajaran berdasarkan gaya belajar siswa dan kondisi disabilitas/keterbatasan yang dimiliki. Isi kurikulum disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa. Umumnya, guru tidak mampu mengontrol isi kurikulum yang spesifik (yang tidak bisa dipahami semua anak) berdasarkan gaya belajar siswa serta menyesuaikan materi pembelajaran berdasarkan jenis disabilitas yang dimiliki.
2. Proses, yakni bagaimana siswa mengolah ide dan informasi. Bagaimana siswa berinteraksi dengan materi dan bagaimana interaksi tersebut menjadi bagian yang menentukan pilihan belajar siswa. Karena banyaknya perbedaan gaya dan pilihan belajar yang ditunjukkan siswa, maka kelas harus dimodifikasi sedemikian rupa agar kebutuhan belajar yang berbeda-beda dapat diakomodir dengan baik
3. Produk, bagaimana siswa menunjukkan apa saja yang telah dipelajari. Produk pembelajaran memungkinkan guru menilai materi yang telah dikuasai siswa dan memberikan materi berikutnya. Gaya belajar siswa juga menentukan hasil belajar seperti apa yang akan ditunjukkan pada guru.
4. Lingkungan belajar yakni bagaimana cara siswa bekerja dan merasa dalam pembelajaran.

Pembelajaran berdiferensiasi mampu membantu siswa mencapai hasil belajar optimal, karena produk yang akan dihasilkan sesuai minat mereka. Produk yang dihasilkan dapat

disajikan dalam sebuah artikel, lagu, puisi, infografis, poster, video performance, video animasi atau bentuk lain sesuai keterampilan dan minat kelompok masing-masing. Siswa diperbolehkan memilih cara mendemonstrasikan pemahaman sesuai yang disukainya, seperti: a) siswa yang suka menggambar membuat produk berupa info grafis/poster/kliping; b) siswa yang suka menyanyi membuat produk berupa lagu; c) siswa yang menyukai praktik langsung membuat produk berupa video performance/video animasi; serta d) siswa yang suka menulis membuat produk berupa artikel/puisi.

Melalui kegiatan pembelajaran berdiferensiasi, semua kebutuhan mereka terakomodir sesuai minat atau profil belajar yang mereka miliki. Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang melaporkan bahwa dalam metode pelatihan pembelajaran diferensial dirancang untuk mendorong organisasi diri para peserta pelatihan (Gray, 2020). Kepedulian siswa dalam memperhatikan kekuatan dan kebutuhan belajarnya menjadi fokus perhatian dalam pembelajaran berdiferensiasi. Profil pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar siswa sehingga pembelajaran berdiferensiasi mengharuskan guru mencurahkan perhatian dan memberikan tindakan untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa.

Guru dalam pembelajaran berdiferensiasi harus dapat mengembangkan cara belajar siswa untuk mendapatkan, mengelola, menggunakan dan mengkomunikasikan informasi yang diperlukan. Siswa harus terlibat secara aktif dalam pembelajaran tersebut baik secara individual ataupun kelompok. Menurut Suryosubroto (1996: 72) keaktifan siswa dapat terlihat dari: (1) berbuat sesuatu untuk memahami materi pelajaran dengan penuh keyakinan; (2) mempelajari, memahami, dan menemukan sendiri bagaimana memperoleh situasi pengetahuan; (3) merasakan sendiri bagaimana tugas-tugas yang diberikan oleh guru kepadanya; (4) belajar dalam kelompok; (5) mencoba sendiri konsep-konsep tertentu; (6) mengkomunikasikan hasil pikiran, penemuan dan penghayatan nilai-nilai secara lisan atau penampilan. Dengan demikian, keberhasilan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi tergantung pada peran guru dalam mengelola pembelajaran.

Guru memegang peranan yang amat penting dalam proses pembelajaran differensiasi dalam mengarahkan potensi siswa, oleh karenanya penting untuk memperhatikan peranannya dalam usaha membantu siswa. Salah satu peran penting lainnya yakni guru dapat menjadi pemimpin pembelajaran yang mendorong well-being ekosistem pendidikan di sekolah. Sebagai pemimpin pembelajaran berarti seorang guru menjadi seorang pemimpin yang menitikberatkan pada komponen pembelajaran, seperti: kurikulum, proses belajar mengajar, assesment, pengembangan guru, komunitas sekolah, dll. Well-being sendiri terkait dengan kondisi yang sudah berpihak pada siswa.

Seorang guru juga memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa setiap murid mendapat kesempatan yang sama untuk belajar dengan cara terbaik yang sesuai dengan minat mereka. Hal ini sejalan dengan nilai dan peran guru yang berpihak pada siswa. Berpihak pada siswa berarti seorang guru selalu bergerak dengan mengutamakan kepentingan perkembangan siswa sebagai acuan utamanya. Segala keputusan yang diambil oleh seorang guru didasari pembelajaran siswa terlebih dahulu, bukan dirinya sendiri. Segala hal yang dilakukan harus tertuju pada perkembangan siswa, bukan pada pemuasan diri guru maupun orang lain yang berkepentingan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian pada SMP Negeri 23 Pekanbaru terkait gaya belajar siswa, maka siswa-siswi mempunyai kecenderungan gaya belajar yang bervariasi. Kecenderungan gaya belajar siswa SMP Negeri 23 Pekanbaru adalah secara kinestetik sebesar 43%, gaya belajar visual sebesar 35%, dan gaya belajar auditorial sebesar 22%.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang akan mengakomodasi gaya belajar siswa yang beragam ini. Pembelajaran berdiferensiasi adalah keniscayaan mutlak dalam sistem pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bobby De Porter, *Quantum Learning: Unleashing the Genius in You*, (New York: Dell Publishing, 1992)
- [2] Creswell, J. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [3] Dryden, Gordon. dan Jeanette Vos. 2004. *Revolusi Cara Belajar (The Learning Revolution) Bagian II: Sekolah Masa Depan*. Bandung: Kaifa.
- [4] Gray, R. (2020). Comparing the constraints led approach, differential learning and prescriptive instruction for training opposite-field hitting in baseball. *Psychology of Sport & Exercise* 51 (2020) 101797
<https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2020.101797>
- [5] Heacox, Diane (2002). *Differentiating Instruction in the Regular Classroom: How to Reach and Teach All Learners, Grades 3-12* (dalam bahasa Inggris). Minneapolis: Free Spirit Publishing. ISBN 1575421054.
- [6] Hockett, J. (2018). *Differentiation Handbook: Strategies and Examples: Grades 6–12*. The Tennessee Department of Education.
- [7] Marlina, (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. Universitas Negeri Padang.
- [8] Savelsbergh, G. J., Kamper, W. J., Rabijs, J., De Koning, J. J., & Schöllhorn, W. (2010). A new method to learn to start in speed skating: A differential learning approach. *International Journal of Sport Psychology*, 41(4), 415.
- [9] Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- [10] Sukendra, I. K. (2014). Penerapan Strategi Pembelajaran Diferensiasi Progresif Berbantuan LKS Dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas X SMAN 7 Denpasar Tahun Pelajaran 2014/2015. Tersedia [Online]: <https://core.ac.uk/download/pdf/226298413.pdf> Retrieved 25 September 2021
- [11] Suryosubroto, B. (1996). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [12] Tomlinson, C. A. (2000). *Differentiation of Instruction in the Elementary Grades*. ERIC Digest. ERIC Clearinghouse on Elementary and Early Childhood Education .
- [13] UUD RI Tahun 1945
- [14] Undang Undang Dasar No.20 Tahun 2003
- [15] Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN